

STRATEGI LEMBAGA RUMAH KITAB KUNING TUHFATUN NAFISAH DALAM MEMAHAMI KITAB KUNING

Arlina¹, Yoshy Randa Siregar², Fatimah Zahra Chaniago³, Reza Pratama⁴, Dwi Afri Yani⁵,
Hafiz Lutfi⁶

arlina@uinsu.ac.id¹, yoshyranda5@gmail.com², fatimahzahra030401@gmail.com³,
rezpratma@gmail.com⁴, dwiafriyani174@gmail.com⁵, Hafizlutfi1990@gmail.com⁶

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Pendidikan Islam di Indonesia dipandang sebagai landasan utama dalam membangun karakter dan keimanan umat. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah mempelajari kitab kuning, yang menjadi sumber utama ilmu keagamaan. Lembaga Rumah Kuning Tuhfatun Nafisah hadir sebagai lembaga yang berfokus pada pemahaman dan pengembangan kitab kuning di kalangan masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus untuk mengeksplorasi strategi yang digunakan oleh lembaga Tuhfatun Nafisah dalam memfasilitasi pemahaman kitab kuning. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap implementasi strategi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tuhfatun Nafisah menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti metode wetonan, sorogan, diskusi, hafalan, dan amtsilati, untuk mendukung pemahaman santri terhadap kitab kuning. Lembaga ini juga aktif dalam menyediakan pelatihan bagi guru dan masyarakat umum, serta menggunakan bahan ajar yang dirancang khusus untuk memudahkan pemahaman materi. Dengan demikian, lembaga Rumah Kitab Kuning Tuhfatun Nafisah tidak hanya berperan dalam memelihara tradisi keilmuan Islam, tetapi juga beradaptasi dengan metode pembelajaran yang efektif sesuai dengan tuntutan zaman. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan kurikulum pendidikan agama di Indonesia.

Kata Kunci: kitab kuning, Lembaga Tuhfatun Nafisah, Metode Pembelajaran.

ABSTRACT

Islamic education in Indonesia is seen as a cornerstone in shaping the character and faith of the Muslim community. One of the approaches used is the study of "kitab kuning," which serves as the primary source of religious knowledge. The institution of Rumah Kitab Kuning Tuhfatun Nafisah is dedicated to the understanding and development of kitab kuning among the populace. This research employs a qualitative approach with a case study method to explore the strategies used by Tuhfatun Nafisah in facilitating the understanding of kitab kuning. Data collection techniques include observation, interviews, and document analysis to gain a profound insight into the implementation of these strategies. The findings indicate that Tuhfatun Nafisah utilizes various teaching methods such as wetonan, sorogan, discussions, memorization, and amtsilati to support students' understanding of kitab kuning. The institution is also active in providing training for teachers and the general public, and uses specially designed teaching materials to facilitate comprehension of the content. Thus, the Rumah Kitab Kuning Tuhfatun Nafisah not only preserves the scholarly tradition of Islam but also adapts to effective learning methods in accordance with contemporary demands. This research is expected to make a positive contribution to the development of religious education curricula in Indonesia.

Keywords: kitab kuning, Tuhfatun Nafisah Institution, Teaching Methods..

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah bidang kehidupan yang diyakini dapat berkontribusi dalam membangun peradaban suatu bangsa dengan menjadikan bangsa yang baik. Berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan proses pembelajaran, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan diri, masyarakat, bangsa dan negara (Depdiknas, 2003).

Imam al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk mendekatkan diri kepada Allah. Oleh karena itu pendidikan bisa didapatkan dengan bersumber dengan buku atau kitab salah satu contohnya yaitu kitab kuning yang mempelajari tentang keislaman. Kitab kuning menurut Azyumardi Azra adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, Melayu, Jawa atau bahasa-bahasa lokal lain di Indonesia dengan menggunakan aksara Arab, yang selain ditulis oleh ulama di Timur Tengah, juga ditulis oleh ulama Indonesia sendiri. Pengertian ini, demikian menurut Azra, merupakan perluasan dari terminologi kitab kuning yang berkembang selama ini, yaitu kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, menggunakan aksara Arab, yang dihasilkan oleh para ulama dan pemikir Muslim lainnya di masa lampau khususnya yang berasal dari Timur Tengah (Azra, 2021).

Kitab kuning merupakan pada mulanya diperkenalkan oleh luar pesantren, yang menganggap bahwa kitab kuning adalah kitab yang berkadar rendah, ketinggalan zaman dan menjadi salah satu penyebab terjadinya perbedaan berpikir umat. Disebut kitab kuning karena warna dari kitab tersebut kekuning-kuningan, sering juga disebut pada kalangan pesantren sebagai kitab gundul, karena huruf-hurufnya tidak diberi tanda baca vokal (harkat/syikal), lembaran-lembarannya terlepas/tidak dijilid, sehingga mudah untuk mengambil bagian-bagian yang diperlukan, lembaran-lembaran yang terlepas ini disebut dengan Kitab Korasan (Nizar, 2013).

Kitab kuning dan pendidikan islam dipelajari karena untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamatan peserta didik tentang agama Islam, terutama untuk mendidik calon-calon ulama' yang pastinya untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Dan kitab kuning juga tidak hanya menjelaskan tentang hukum-hukum, melainkan juga membicarakan sejarah tentang kehidupan Nabi, perang, para ulama, dan lain sebagainya. Ketika kita bicara sejarah, fikiran kita mundur dan menatap ke masa lampau, kita akan mencontoh keprilaku-prilaku orang-orang terdahulu yang berhasil dalam usahanya. Jadi manfaat kita belajar kitab kuning adalah mengetahui hukum-hukum Islam secara mendalam dan juga mengetahui sejarah orang-orang terdahulu. Sehingga menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi dalam masyarakat berbangsa dan benegara (Syafei, 2017).

Dikehidupan masyarakat mempelajari kitab kuning pastinya mempunyai manfaat yang unik diantaranya bisa dijadikan pengantar untuk ijthah dan pembinaan hukum islam kontemporer, sebagai materi pokok dalam memahami, manafsirkan dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum islam atau madzhab fikih tertentu sebagai hukum, baik secara historis maupun secara resmi, dan bisa juga dijadikan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (Mukia, 2019).

Dimasa sekarang banyak dilingkungan sekitar yang kurang berpartisipasi mendukung karena lebih tertariknya nilai budaya baru ataupun pendatang yang lebih

dominan digemari oleh Masyarakat. Salah satu contohnya banyaknya tempat *caffe* ataupun warung kopi yang tersedia sebagai tempat berkumpul masyarakat baik orang tua, pelajar ataupun muda mudi disekitarnya yang berkumpul termasuk pada waktu shalat. Maka dari itu masjid dan mushola tidak bisa difungsikan secara maksimal, sangat sepi dan peran tokoh agama pada masyarakat masih kurang optimal. Banyak para tokoh ataupun masyarakat yang disibukkan dengan urusan pribadi mereka sehingga mereka mengabaikannya. Padahal peran tersebut sangatlah dibutuhkan untuk dimasa sekarang (Febriani, 2023).

Maka dari itu perlunya pembaharuan majelis taklim yaitu menggunakan materi kurikulum tauhid, fiqih, hadits, akhlak dan tafsir serta menggunakan sumber bahan ajar kitab kuning dan buku tentang kajian keislaman, melaksanakan peraturan pembelajaran/pengajian, menggunakan metode pembelajaran ceramah, diskusi, praktek ibadah, tanya jawab dan baca Al-Qur'an, menggunakan kriteria penerimaan tenaga pendidik dan kependidikan. Legalitas formal terhadap pengangkatan tenaga pendidik minimal 4 orang dan tenaga kependidikan minimal 3 orang, serta menggunakan struktur pengurus majelis taklim terdiri dari pimpinan, sekretaris dan bendahara (Samudi, 2021).

Untuk membantu masyarakat memahami lebih baik tentang pemahaman kitab kuning, maka terbentuklah sebuah lembaga yang mempelajari khusus kitab kuning dan bahasa arab yang dinamakan "Rumah Kitab Kuning Tuhfatun Nafisah". Latar belakang dari berdirinya lembaga ini adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap kitab kuning, meningkatkan kemahiran dan pengetahuan tentang kitab kuning, menggalakkan betapa pentingnya untuk memahami dan membaca kitab kuning, serta membantu para peserta didik untuk melanjutkan pendidikan tingkat tinggi ke luar negeri khususnya timur tengah. Lembaga ini dapat menyediakan pelatihan, kursus, dan program-program yang dibangun khusus untuk membantu peserta didik memahami lebih baik tentang kitab kuning. Dan menariknya, lembaga ini menyediakan sumber belajar dan metode belajar khusus berupa buku yang ditulis langsung oleh pendiri lembaga tersebut, agar peserta didik dapat lebih mudah memahami ilmu nahwu dan shorof. Selain itu, lembaga ini juga menyediakan pelatihan dan kursus bagi para guru dan pendidik untuk membantu mereka memahami lebih baik tentang kitab kuning, sehingga mereka dapat membantu masyarakat mengenal pasti tentang kitab kuning dan menggunakannya sebagai sumber belajar yang efektif. Penggunaan lembaga ini dapat membantu masyarakat memahami lebih baik tentang kitab kuning, yang akan menjadi salah satu langkah penting dalam membangun sebuah komunitas yang lebih baik dan lebih terinspirasi.

Lembaga ini terus mengalami perkembangan karena peneliti melihat kemampuan peserta didik yang mengalami kemajuan, baik dilingkungan masyarakat maupun lingkungan sekitarnya. Berdasarkan alasan di atas dapat dijadikan pokok utama penulis untuk memfokuskan kajian strategi memahami kitab kuning yang objek penelitiannya terfokus kepada Lembaga Rumah Kitab Kuning Tuhfatun Nafisah..

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Rumah Kitab Kuning Tuhfatun Nafisah yang berda di jalan Benteng Hilir Perumahan Griya Nafisah 2 No. B-2 Tembung, Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Strauss dan Corbin, yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai (diperoleh) dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran). Tujuan utama penelitian kualitatif adalah untuk memahami

fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan pemaparan berupa penggambaran yang jelas tentang fenomena atau gejala sosial tersebut dalam bentuk rangkaian kata yang ada pada akhirnya akan menghasilkan sebuah teori (Sujarweni, 2014).

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Metode penelitian studi kasus meneliti suatu kasus atau fenomena tertentu yang ada dalam masyarakat yang dilakukan secara mendalam untuk mempelajari latar belakang, keadaan, dan interaksi yang terjadi. Studi kasus dilakukan pada suatu kesatuan sistem yang bisa berupa suatu program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang ada pada keadaan atau kondisi tertentu (Sugiyono, 2021).

Melalui pendekatan ini peneliti dapat memahami, mengamati, serta menjelaskan bagaimana strategi rumah kitab kuning tuhfatur nafisah dalam memperkenalkan dan mengembangkan kitab kuning di lingkungan masyarakat, hal ini dilakukan untuk memberikan informasi secara mendalam untuk mendapatkan gambaran penelitian tersebut. Selain itu peneliti ingin mengeksplorasi strategi yang tepat dan mudah untuk memahami kitab kuning. Dari alasan-alasan tersebut metode kualitatif adalah metode yang paling tepat digunakan dalam penelitian.

Penelitian ini menggunakan beberapa sumber data, yakni sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data pada pengumpul data baik melalui wawancara, observasi maupun laporan dalam bentuk dokumen tidak resmi yang kemudian peneliti olah. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah guru yang mengajar di rumah kitab kuning tuhfatur nafisah sekaligus anak dari pendiri rumah kitab kuning tuhfatur nafisah. Sumber data sekunder juga dapat diperoleh dari sumber-sumber yang telah ada, biasanya diperoleh dari perpustakaan atau laporan-laporan penelitian terdahulu. Data sekunder yang digunakan dalam penyusunan penelitian ini buku-buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan dengan pemahan kitab kuning.

Sugiyono (Sugiyono, 2021) menerangkan bahwa dalam memeriksa keabsahan data dalam penelitian kualitatif yaitu kredibilitas, meliputi aneka kegiatan seperti Memperpanjang waktu observasi, karena untuk mengetahui responden, lingkungan, dan kegiatan fenomena yang terjadi. Tujuan lainnya agar dapat mengecek informasi, supaya diterima sebagai orang yang dikenal. Ketika peneliti diterima oleh pihak responden, maka data akan menjadi aman dan terjaga. Transferabilitas, merupakan validitas eksternal berupa keteralihan, yaitu, sampai mana hasil penelitian dapat disetarakan atau ditetapkan pada permasalahan daerah lain. Auditabilitas dan Dependabilitas (reliabilitas) merupakan konsistensi, atau setidaknya mempunyai kemiripan hasil apabila diulang oleh peneliti lainnya.

Teknis analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini, meliputi reduksi data yang merupakan sebuah kegiatan yang mengambil inti ataupun kesimpulan untuk dirangkum, memilih hal-hal yang penting, terfokuskan kepada hal-hal yang bersifat penting. Langkah selanjutnya setelah mereduksi data yaitu menyajikan data. Dalam kualitatif penyajian data ini bisa dilakukan dengan uraian yang singkat, bagan, dan hubungan antar kategori. Selain itu, data yang berupa bentuk naratif, display data bisa juga menggunakan grafik, matriks, network (jejaring kerja). Kemudian conclusion yang merupakan awal mulanya dilakukan pengumpulan data, mencatat peraturan, pola-pola, penjelasan, konfigurasi yang mungkin, alur dan proposi (Sugiyono, 2021).

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Penggunaan metode observasi dalam studi mengenai strategi rumah kitab kuning Tuhfatur Nafisah membawa manfaat yang signifikan. Dengan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan murid, peneliti dapat memahami secara lebih mendalam bagaimana strategi tersebut

diimplementasikan dan efektivitasnya dalam memahami isi kitab kuning. Penggunaan metode wawancara dalam studi mengenai strategi rumah kitab kuning Tuhfatun Nafisah memberikan kesempatan untuk mendapatkan wawasan yang mendalam dari berbagai pihak yang terlibat, seperti guru, murid, dan pengelola rumah kitab. Melalui dialog langsung, peneliti dapat menggali pemahaman, pengalaman, dan pandangan mereka tentang efektivitas strategi pembelajaran tersebut dalam memahami kitab kuning.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rumah kitab kuning tuhfatur nafisah, yang terletak di Jl. Benteng Hilir Perumahan Griya Nafisah 2 No. B-2 Tembung, merupakan sebuah tempat yang khusus didedikasikan untuk mempelajari kitab kuning. Pendirian lembaga ini dilakukan pada tanggal 05 Januari 2021 oleh ustadz Muliatno Suratman, M. Pd. I. Diberi nama Rumah Kitab Kuning Tuhfatun Nafisah. Nama "Tuhfatun Nafisah" dipilih dengan makna sebagai hadiah yang berharga diperuntukkan bagi para penuntut ilmu yang ingin mempelajari kitab kuning. Awal pendirian rumah kitab ini hanya memanfaatkan teras rumah, namun jumlah murid yang belajar tidak kurang dari 35-40 orang. Mayoritas murid berasal dari kalangan mahasiswa, terutama mahasiswa UIN Sumatera Utara. Selain mahasiswa, ada juga peserta belajar yang berasal dari kalangan orang tua dan remaja yang sudah bekerja. Meskipun belajar di ruang yang sederhana seperti teras rumah, banyak yang tertarik untuk bergabung di Rumah Kitab Kuning Tuhfatun Nafisah. Mereka memiliki semangat tinggi dalam mempelajari kitab kuning. Hingga saat ini, lembaga ini telah berhasil menamatkan banyak murid dan telah berjalan sampai pada angkatan keenam.

Jadwal pembelajaran di Rumah Kitab Kuning Tuhfatun Nafisah pada hari Selasa hingga Jumat, terbagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Kelompok pertama dimulai pada pukul 16.30 hingga 18.30 WIB, fokus pada pembelajaran nahwu dasar dengan memakai buku yang ditulis khusus oleh ustadz Muliatno Suratman M. Pd. I, dengan tujuan dapat membantu peserta didik lebih mudah memahami ilmu nahwu shorof dengan menggunakan metode 36 jam. Untuk kelompok ini, mereka akan mendalami secara mendalam ilmu nahwu, menggali esensi dari metode 36 jam untuk memperdalam pemahaman konsep dasar dalam ilmu nahwu. Kemudian, kelompok kedua pada pukul 19.00 hingga 20.00 WIB, memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami berbagai kitab kuning yang melibatkan pembahasan materi nahwu, fiqh, dan ushul fiqh. Dengan mendalamnya pemahaman terhadap kitab-kitab kuning, peserta didik diharapkan dapat menggali kearifan dan kedalaman ilmu dalam berbagai aspek keilmuan Islam. Setiap sesi diarahkan untuk memberikan wawasan yang komprehensif, sehingga peserta dapat meresapi esensi ilmu agama dengan lebih baik.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, Rumah Kitab Kuning Tuhfatun Nafisah mempunyai strategi sendiri untuk memahami kitab kuning secara mudah dan cepat yaitu dengan menerapkan suatu metode pembelajaran yang unik yang dikenal sebagai metode 36 jam. Nama metode ini berasal dari keistimewaannya dalam memberikan pemahaman yang cepat terhadap dasar-dasar ilmu nahwu dan shorof, yang mana hanya dalam waktu 36 jam peserta didik akan memahami dasar-dasar ilmu nahwu shorof. 36 jam yang dimaksud adalah 18 kali pertemuan dan setiap pertemuan waktunya dua jam pembelajaran. Metode tersebut, dirancang untuk memungkinkan peserta didik memahami ilmu nahwu dan shorof dasar dalam waktu 36 jam, dibuat khusus oleh Ustadz Muliatno Suratman, M.Pd.I, selaku pendiri Rumah Kitab Kuning Tuhfatun Nafisah.

Metode 36 jam dijelaskan secara rinci dalam bukunya yang berjudul "Pedoman Praktis dan Sistematis Mengenal Dasar-dasar Ilmu Nahwu Pola 36 Jam." Buku ini menjadi panduan dasar bagi peserta didik dalam memahami konsep-konsep penting seperti isim,

fi'il, dan huruf. Didalam buku tersebut juga terdapat serangkaian latihan qira'ah atau pembacaan, yang mana peserta didik diinstruksikan untuk menyusun dan membaca teks arab tanpa harakat sebagai proses evaluasi.

Setelah berhasil menyelesaikan buku dasar ini, proses pembelajaran dilanjutkan dengan menggunakan kitab-kitab kuning sebagai sumber referensi utama. Kitab-kitab yang dimaksud antara lain, seperti kitab Ibnu 'Aqil (nahwu), Kawakib (nahwu), Fathul Qarib (fiqh), dan kitab syarah Waroqot (ushul fiqh). Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan kedalaman pemahaman kepada peserta didik setelah mereka berhasil menguasai dasar-dasar ilmu nahwu menggunakan metode 36 jam tersebut.

Sebelum bertemu dengan ustad di majelis, para peserta didik mempersiapkan diri dengan sebaik-baiknya. Mereka memastikan untuk membawa kitab kuning yang sudah ditentukan, yaitu kitab yang dikemas oleh ustad sendiri menjadi kitab metode 36 jam belajar nahwu. Kitab ini bersumber dari kitab nahwu matan al-Jurumiyyah dan kitab kawakib durriyah. Para peserta didik biasanya mengulang pelajaran yang telah diberikan sebelumnya di rumah, membaca dan memahami kembali materi-materi yang telah diajarkan agar mereka lebih siap mengikuti pembelajaran yang baru. Beberapa di antara mereka juga mendiskusikan pelajaran dengan teman-teman mereka untuk memperdalam pemahaman dan memastikan bahwa mereka tidak ketinggalan materi. Persiapan ini sangat penting karena pembelajaran kitab nahwu memerlukan konsentrasi dan pemahaman yang baik agar dapat mengikuti penjelasan ustad dengan efektif.

Ketika para peserta didik bertemu ustad di majelis, kegiatan dimulai dengan suasana penuh hormat dan khidmat. Ustad membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam, yang disambut dengan semangat oleh para murid. Setelah itu, salah seorang murid ditunjuk untuk memimpin doa bersama, menandai dimulainya sesi pembelajaran. Ustad kemudian melanjutkan dengan menanyakan kabar dan kesehatan para murid, menciptakan suasana yang hangat dan akrab. Ini diikuti oleh pemberian nasihat dan motivasi dari ustad tentang pentingnya belajar kitab nahwu, yang bertujuan untuk meningkatkan semangat belajar para murid.

Selanjutnya, ustad meminta para murid untuk membuka kitab mereka dan membaca beberapa baris dari kitab nahwu yang akan dipelajari. Ustad kemudian menerjemahkan dan menjelaskan makna dari teks tersebut, menggunakan berbagai metode pengajaran seperti ceramah, tanya jawab, dan metode pola 36 jam belajar nahwu yang telah ia kembangkan sendiri. Dalam setiap penjelasannya, ustad selalu berusaha mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari murid, sehingga mereka dapat melihat relevansi dan aplikasi praktis dari apa yang mereka pelajari. Selama penjelasan, ustad juga sering menyisipkan nasihat hidup, memberikan pertanyaan seputar materi yang sedang dibahas, dan melakukan sesi tanya jawab untuk memastikan bahwa murid benar-benar memahami materi yang diajarkan. Di sela-sela pembelajaran, murid-murid juga diberi kesempatan untuk mendiskusikan pelajaran dengan teman-teman mereka, memperkuat pemahaman mereka melalui diskusi kelompok.

Setelah sesi pembelajaran selesai, para murid tidak langsung pulang. Mereka menggunakan waktu yang ada untuk berdiskusi bersama teman-teman mereka mengenai cara bacaan yang benar dari kitab nahwu, saling membantu dan memperdalam pemahaman satu sama lain. Ustad memberikan kesempatan kepada murid untuk bertanya tentang materi yang belum mereka pahami, sehingga terjadi interaksi yang dinamis antara ustad dan murid. Ini memberikan murid rasa percaya diri dan pemahaman yang lebih baik tentang pelajaran yang telah mereka pelajari.

Setelah semua pertanyaan terjawab dan pelajaran selesai, ustad menutup sesi pembelajaran dengan doa dan salam. Para murid menyambut dengan semangat dan rasa

syukur, membawa pulang ilmu baru serta nasihat dari ustad yang dapat mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Mereka merasa lebih termotivasi dan bersemangat untuk terus belajar dan memperdalam pengetahuan mereka tentang kitab nahwu, dengan harapan bisa menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih paham tentang ajaran-ajaran agama mereka

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa rumah kitab kuning tuhfatus nafisah yang didirikan pada tanggal 5 Januari 2021 oleh ustadz Muliatno Suratman, M. Pd. I. memiliki strategi sendiri dalam memahami ilmu nahwu shorof, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang dikenal dengan metode 36 jam. Nama metode ini berasal dari keistimewaannya dalam memberikan pemahaman yang cepat terhadap dasar-dasar ilmu nahwu dan shorof, yang mana hanya dalam waktu 36 jam peserta didik akan memahami dasar-dasar ilmu nahwu shorof. Metode 36 jam dijelaskan secara rinci dalam bukunya yang berjudul "Pedoman Praktis dan Sistematis Mengenal Dasar-dasar Ilmu Nahwu Pola 36 Jam." Buku ini menjadi panduan dasar bagi peserta didik dalam memahami konsep-konsep penting seperti isim, fi'il, dan huruf. Didalam buku tersebut juga terdapat serangkaian latihan qira'ah atau pembacaan, yang mana peserta didik diinstruksikan untuk menyusun dan membaca teks arab tanpa harakat sebagai proses evaluasi.

Berdasarkan pembahasan dari penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa rumah kitab kuning tuhfatus nafisah yang didirikan pada tanggal 5 Januari 2021 oleh ustadz Muliatno Suratman, M. Pd. I. memiliki strategi sendiri dalam memahami ilmu nahwu shorof, yaitu dengan menggunakan metode pembelajaran yang dikenal dengan metode 36 jam. Nama metode ini berasal dari keistimewaannya dalam memberikan pemahaman yang cepat terhadap dasar-dasar ilmu nahwu dan shorof, yang mana hanya dalam waktu 36 jam peserta didik akan memahami dasar-dasar ilmu nahwu shorof. Metode 36 jam dijelaskan secara rinci dalam bukunya yang berjudul "Pedoman Praktis dan Sistematis Mengenal Dasar-dasar Ilmu Nahwu Pola 36 Jam." Buku ini menjadi panduan dasar bagi peserta didik dalam memahami konsep-konsep penting seperti isim, fi'il, dan huruf. Didalam buku tersebut juga terdapat serangkaian latihan qira'ah atau pembacaan, yang mana peserta didik diinstruksikan untuk menyusun dan membaca teks arab tanpa harakat sebagai proses evaluasi

DAFTAR PUSTAKA

- Anoraga. (2022). Manajemen Bisnis. Jakarta: Rineka Cipta.
- Antonio. (2022). Bank Syariah dari Teori ke Praktek . Bandung: Gema Insani.
- Azra. (2021). Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Dahlan. (2018). Ensiklopedia Hukum Islam. Yogyakarta: Ictihar Baru Van Hoeve.
- Depdiknas. (2003). Undang-Undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional.
- Febriani. (2023). Peningkatan Spiritual dan Etika Sosial Masyarakat Melalui Pembelajaran Kitab Kuning dan Bacaan Wirid. Education Pengabdian Masyarakat, 233-245.
- Karim. (2020). Strategi Pembelajaran Kitab Kuning. Makassar: Unismuh.
- Mukia, M. (2019). Kitab Kuning. Jakarta: Ensklopedia.
- Nata. (2020). Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. Jakarta: PT Grafindo Widya Sarana Indonesia.
- Nizar, S. (2013). Sejarah Sosial & Dinamika Intelektual Pendidikan Islam Di Nusantara. Jakarta: Kencana.
- Paramansyah, A. (2022). Karakteristik Pembelajaran Kitab Kuning di Pondok Pesantren: Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 223.

- Raharjo. (2020). Pergaulan Dunia Pesantren. Jakarta: Publisher.
- Rahmatullah. (2022). Strategi Pembelajaran Membaca Kitab Kuning di Kelas 3 Madrasah Diniyah Wustho di Pondok Pesantren Nurul Huda Sukaraja. Jurnal Pendidikan Islam Nusantara, 92.
- Samudi. (2021). Pembaharuan Pendidikan Keagamaan Islam. Bandung: Bintang Media.
- Shodiq. (2023). Strategi Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Aliyah Raudlatul Ulum Ta'dib. Jurnal Pendidikan Islam, 669.
- Sholihin. (2018). Strategi Pembelajaran Kitab Kuning Melalui Bantuan Materi Al-Miftah Lil Ulum Di Pondok Pesantren Sinogiri Pasuruan. Cendikia: Jurnal Studi Keislaman, 198-199.
- Soedjat. (2028). Manajemen Pemasaran Jasa Bank. Bandung: Ikral Mandiri Abadi.
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan RnD. Alfabeta.
- Sujarweni, W. (2014). Metodologi Penelitian. Bandung: PT Pustaka Baru.
- Syafei. (2017). Tujuan Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam.
- Syahputra. (2019). Pesantren dan Kitab Kuning. Alkitab-Jurnal Pendidikan Islam, 650.
- Thoriqussu'ud, M. (2023). Modwl-Model Pengembangan Kajian Kitab Kuning Di Pondok Pesantren. Jurnal At-Tajdid, 231.
- Tjiptono. (2019). Strategi Pemasaran. Jakarta: Publisher.
- Wahyudi. (2021). Manajemen Strategi . Jakarta: Binarupa Aksara.